

## **KORELASI ANTARA OPTIMISME DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SD SANTA MARIA KELAS 6 DI CIREBON**

Fidelis. E. Waruwu, Sukardi  
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta  
dosenpsikologi@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Optimism refers to how a person conduct his or her positive attitude toward of certain event or condition. Academic achievement refers to the result achieved from cognitive study activities which commonly stated for the students by the measurement and evaluation of their performance on a study report form that will be given at each of the end of semester. This research is aimed to discover the correlation between the optimism and academic achievement of grade 6th students of Saint Mary Elementary School at Cirebon. Thirty eight of grade 6th students of Saint Mary Elementary School at Cirebon are involved as the subject of this research. To gather the data, researcher used the Questionnaire form. Then the obtained data were correlated in Person Product Moment Technique of correlation, which processed using the SPSS (Statistical Packages for Social Sciences) version 12.00. The result of research shows that there is no significant correlation between the optimism and academic achievement (study report data) of elementary school students  $r_{xy}(36) = 0,145, p > 0,05$ .*

**Keywords:** *Optimism, academic achievement*

### **Pendahuluan**

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi untuk mentransfer nilai-nilai seperti ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, serta mengajarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Sarwono, 1997). Peraturan pemerintah Republik Indonesia no. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Bab II pasal 3 menyatakan pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (dikutip oleh Purwanto, 2003).

Haldane (dikutip oleh Tjundjing, 2001) menjelaskan bahwa seorang siswa baru dapat disebut berhasil bila siswa meraih suatu prestasi yang tinggi dalam pendidikan atau studinya. Slameto (dikutip oleh Djamarah, 2002) mengatakan

seringkali siswa yang tergolong cerdas tampak bodoh, karena kurang memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.

Optimisme adalah bagaimana seseorang bersikap positif terhadap suatu keadaan. Optimisme lebih ditujukan pada bagaimana seseorang menjelaskan mengenai sebab terjadinya suatu keadaan baik atau keadaan buruk (Seligman, 1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan). Sedangkan akademik adalah pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Seligman (1990) mengatakan bahwa optimisme berpengaruh terhadap kesuksesan di dalam pekerjaan, sekolah, kesehatan, dan relasi sosial. Dalam studinya, Seligman membuktikan bahwa sikap optimis bermanfaat untuk memotivasi seseorang di segala bidang kehidupan. Dalam penelitiannya selama dua puluh tahun, yang meliputi lebih dari seribu

penelitian, dan melibatkan lebih dari lima ratus ribu orang dewasa dan anak-anak, didapatkan hasil bahwa orang pesimis memiliki prestasi yang rendah atau kurang di sekolah maupun di pekerjaan, daripada orang yang optimis.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dalam menghadapi suatu kegagalan yang tidak dapat dikontrol, misalnya ketika seseorang gagal menyelesaikan tugas, dapat mempengaruhi tugas-tugas berikutnya dan dapat menyebabkan gangguan kognisi dan emosi (Bodner & Mikulincer, 1998; Swedsen, 1998) (dikutip oleh Tjundjing, 2001).

Siswa optimis memiliki cara berpikir yang bertolak belakang dengan siswa pesimis. Siswa optimis berpikir bahwa keadaan buruk atau kegagalan yang dialaminya tidak terjadi secara menetap, tidak menyeluruh, dan penyebabnya adalah lingkungan di luar dirinya. Dengan cara berpikir yang demikian, maka siswa yang optimis memiliki usaha agar kegagalan yang terjadi pada dirinya dapat diubah, ia akan mamacu dirinya untuk mengatasi kegagalan yang berasal dari lingkungan di luar dirinya, serta memperbaiki kegagalan tersebut agar tidak berlangsung secara menetap dan menyeluruh (Seligman, Reivich, Jaycox, & Gillham, 1995). Weiner (Wolf & Savickas, 1985) mengatakan bahwa harapan siswa terhadap prestasi belajar di masa mendatang, sebagian tergantung pada prestasi terdahulu yang dapat dicapainya. Bila siswa berhasil mendapat prestasi yang baik sebelumnya, siswa tersebut mempunyai harapan dapat berhasil pada tes mendatang (dikutip oleh Tanaya, Hartanti, & Kartika, 1999).

## **Permasalahan**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara optimisme dan prestasi akademik pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Santa Maria di Cirebon?

## **Tinjauan Teoretis**

### **Optimisme**

Optimisme adalah bagaimana seseorang bersikap positif terhadap suatu

keadaan. Optimisme lebih ditujukan pada bagaimana seseorang menjelaskan mengenai sebab terjadinya suatu keadaan baik atau keadaan buruk (Seligman, 1995). Bila seorang siswa memiliki sikap positif terhadap nilai jelek untuk suatu ulangan (peristiwa atau situasi buruk), maka siswa akan menganggap kegagalan tersebut tidak akan terulang kembali, dan menganggap hal tersebut bukan karena dirinya bodoh. Sebaliknya siswa yang memiliki sikap negatif, akan menganggap bahwa dirinya bodoh dan menganggap mungkin peristiwa tersebut (mendapat nilai ulangan buruk) dapat terulang kembali.

Corsini (2002) mengemukakan bahwa optimisme adalah sikap positif yang memandang bahwa segala sesuatu merupakan hal yang terbaik. Bila seorang siswa dihukum karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah, siswa yang mempunyai sikap positif memandang bahwa hukuman tersebut sudah seharusnya diperoleh dan berharap di waktu yang akan datang, ia akan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Sedangkan *The American Heritage Dictionary of the English Language* (2002) mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan untuk mengharapkan hasil terbaik dari sebuah situasi. Misalnya pada saat siswa mengharapkan atau menginginkan hasil terbaik atas usahanya dalam berbagai situasi.

Menurut *Random House Dictionary* (dikutip oleh Shapiro, 1998) optimisme adalah kebiasaan berpikir positif, atau kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baik serta mengharapkan hasil yang memuaskan. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) mengemukakan optimisme adalah sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.

Jadi optimisme adalah sikap positif mengenai suatu keadaan yang sedang dihadapi, pandangan terhadap segala sesuatu dari sisi dan kondisi baik, serta harapan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari situasi yang dihadapinya.

### **Faktor Genetik Sebagai Faktor Pengaruh Optimisme**

Menurut Yusuf (2002) hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai keseluruhan karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anaknya baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma). Orang tua yang agresif cenderung memiliki anak yang agresif, orang tua yang bekerja sebagai pemusik juga cenderung memiliki anak yang menyukai musik, orang tua yang alkoholik cenderung memiliki anak yang alkoholik. Demikian pula orang tua yang optimis cenderung memiliki anak yang optimis, demikian sebaliknya dengan orang tua yang pesimis cenderung memiliki anak yang pesimis. Galton (dikutip oleh Soemanto, 1998) meneliti hubungan antara hereditas dan kemampuan seni. Penelitian menunjukkan, bahwa di antara anak-anak yang berasal dari 30 keluarga seniman, 64% adalah seniman. Di lain pihak, anak-anak yang berasal dari 150 keluarga non seniman ternyata hanya yang 21% mempunyai kemampuan seni. Dengan kenyataan ini Galton menarik kesimpulan, bahwa pengaruh hereditas terhadap perkembangan seseorang lebih besar daripada pengaruh lingkungan.

### **Faktor Lingkungan Sebagai Faktor Pengaruh Optimisme**

Optimisme diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan. Pertama kali anak mempelajari optimisme dari orang tua khususnya ibu yang mengasuh anak. Hal ini dipelajari anak ketika ibu berbicara dan ketika ibu menjawab pertanyaan anak. Anak mendengarkan dengan teliti apa yang ibu ungkapkan kepada anak harus rajin belajar, seperti kata-kata yang menghibur bahwa kejadian yang anak alami tidak terjadi pada semua kejadian, bahwa kejadian yang anak alami hanya untuk peristiwa tertentu, dan bukan karena kesalahan anak. Shapiro (1998) mengemukakan anak cenderung meniru perilaku orang tua, mereka akan menyerap

aspek-aspek yang baik dan yang buruk. Jika orang tua adalah orang optimis, anak akan bersikap optimis juga.

Seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang menghargai pendidikan dan prestasi, akan belajar menghargai pendidikan pula. Jika orang tua memberi dukungan, baik secara moral maupun material maka individu akan lebih bersemangat dalam menikmati pendidikannya. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan akan memberi dukungan pada anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Keadaan ini biasanya tumbuh pada lingkungan masyarakat yang sudah mapan, misalnya masyarakat kota yang cukup berpendidikan dengan taraf sosial ekonomi menengah ke atas (Schaefer & Millman, 1981) (dikutip oleh Setiawan & Tjahjono, 1997).

Menurut Yusuf (2002) anak yang berkembang dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, perkembangan emosinya juga cenderung stabil. Kebiasaan orang tua dalam mengungkapkan emosi yang kurang stabil dan kurang kontrol (melampiasikan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), akan menyebabkan perkembangan emosi anak menjadi cenderung labil. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimis adalah faktor lingkungan di mana anak belajar dari hasil pengamatan dan pengalaman yang didapatkan dari orang tua. Sikap orang tua secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap anak untuk bertindak laku yang sama dengan orang tuanya.

### **Teori Perkembangan dan Pembentukan Optimisme Neo-Psikoanalisa**

Dalam pandangan Erikson, konsep optimisme dimulai dari lingkungan keluarga, individu terlahir di dalam keluarga akan mempunyai kesempatan berinteraksi dengan orang tua. Sejauh individu memperoleh kebutuhan dasar seperti: kesempatan fisiologis maupun kebutuhan psikologis dari orang tua, maka anak mengembangkan suatu kondisi yang

ditandai dengan rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya. Anak akan meyakini atau mempercayai bahwa lingkungan sosialnya adalah lingkungan yang memberi rangsangan penyeimbang kepribadian (*personality*) seperti, rasa percaya diri, konsep diri, harga diri, dan penerimaan sosial.

Sebaliknya lingkungan sosial yang kurang perhatian, kurang responsif terhadap kebutuhan anak, akan menyebabkan anak mengembangkan sikap kurang percaya terhadap lingkungan sosialnya. Orang yang percaya terhadap lingkungan ditandai dengan sikap optimis, berpikir positif, percaya diri, dan yakin dapat melakukan sesuatu di masa depan (Santrock, 2002).

### **Personologi Henry A. Murray**

Murray juga mengatakan bahwa, konsep optimisme dimulai dari diri individu itu sendiri dan keluarga. Individu terlahir di dalam keluarga, pada masa kanak-kanak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan orang tua. Dengan berinteraksi, anak akan belajar bagaimana bertutur kata yang baik terhadap teman dan terhadap orang yang lebih tua. Anak akan melihat orang tua sebagai model dan anak akan meniru apa yang sudah dilihat dari orang tuanya. Sejauh anak memperoleh kebutuhan dasar seperti: kebutuhan fisiologis dan psikologis dari orang tua, anak mengembangkan suatu kondisi yang ditandai dengan rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya.

Anak akan meyakini atau mempercayai bahwa lingkungan sosialnya adalah lingkungan yang memberi rangsangan penyeimbang kepribadian (*personality*) seperti, rasa percaya diri, konsep diri, harga diri, dan penerimaan sosial.

Sebaliknya lingkungan sosial yang kurang perhatian, kurang responsif terhadap kebutuhan anak, akan menyebabkan anak mengembangkan sikap kurang percaya terhadap lingkungan sosialnya. Orang yang percaya terhadap lingkungan ditandai dengan sikap optimis, berpikir positif, percaya diri, dan yakin

dapat melakukan sesuatu di masa depan (Santrock, 2002).

### **Komponen Optimisme**

Optimisme menurut Seligman et al. (1995) dapat terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

#### ***Permanence***

*Permanence* adalah pola berpikir mengenai seberapa sering atau seberapa lama suatu keadaan baik atau buruk akan dialaminya. *Permanence* terdiri dari dua, yaitu *Permanence Good* (PmG) dan *Permanence Bad* (PmB). (PmG) menunjukkan pola pikir seberapa lama peristiwa baik akan dialami, sedangkan PmB menunjukkan pola pikir seberapa lama peristiwa buruk akan dialami.

Pada peristiwa buruk (*bad situation*), orang optimis berpikir bahwa peristiwa tersebut hanya bersifat sementara saja (*temporary*). Sedangkan orang pesimis akan berpikir bahwa peristiwa tersebut akan bersifat menetap (*permanence*) dan mempengaruhi hidupnya. Pada peristiwa baik (*good situation*), orang optimis berpikir bahwa peristiwa tersebut akan menetap (*PmG permanence*) sedangkan orang yang pesimis akan berpikir bahwa peristiwa tersebut hanya bersifat sementara saja (*temporary*). Jadi pada dimensi ini, individu yang optimis akan berpikir bahwa peristiwa baik yang dialaminya akan bersifat menetap, dan peristiwa buruk yang dialaminya akan bersifat sementara.

Seorang siswa dapat mengalami peristiwa baik: misalnya mendapat nilai baik atau ranking baik, atau mengalami keadaan yang buruk; seperti mendapat nilai buruk atau prestasi akademik menurun, atau tidak naik kelas. Siswa yang optimis berpikir bahwa peristiwa buruk atau kegagalan merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dan kegagalan tersebut bersifat sementara, Pola pikir ini dapat menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki keadaan buruk tersebut, dengan melakukan tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai sesuatu yang diharapkannya. Seorang siswa yang

optimis, jika mendapat nilai buruk akan berpikir bahwa peristiwa tersebut bersifat tidak menetap atau sementara saja.

### **Pervasiveness**

*Pervasiveness* adalah pola pikir mengenai terjadinya suatu peristiwa karena ruang lingkungannya. *Pervasiveness* terdiri dari dua, yaitu *Pervasiveness Good* (PvG) dan *Pervasiveness Bad* (PvB). PvG adalah pola pikir mengenai ruang lingkup terjadinya peristiwa baik, sedangkan PvB adalah pola pikir mengenai ruang lingkup terjadinya peristiwa buruk.

Orang optimis akan berpikir bahwa peristiwa baik (*good situation*) akan terjadi pada semua yang akan dilakukan (*universal*). Sedangkan orang pesimis akan berpikir bahwa peristiwa baik tersebut hanya terjadi pada suatu kejadian tertentu saja (*specific*). Pada peristiwa buruk (*bad situation*) orang optimis akan berpikir bahwa peristiwa buruk (*bad situation*) tersebut hanya terjadi pada situasi tertentu saja (*specific*). Sedangkan orang pesimis akan berpikir bahwa peristiwa buruk akan terjadi pada hampir semua peristiwa dalam hidupnya (*universal*). Orang optimis akan berpikir bahwa peristiwa baik tersebut akan terjadi pada hampir semua kejadian yang terjadi dalam hidupnya (*Universal*). Jadi individu yang optimis pada dimensi ini akan berpikir bahwa peristiwa baik yang dialaminya akan terjadi pada hampir semua peristiwa, sedangkan peristiwa buruk yang dialaminya hanya terjadi pada peristiwa tertentu saja.

Siswa pesimis yang berpikir peristiwa buruk akan terjadi pada hampir semua peristiwa dan berpikir bahwa anak juga akan gagal di sekolah karena anak gagal melakukan tugas yang diminta oleh ibunya di rumah. Berbeda dengan siswa optimis yang menganggap bahwa peristiwa buruk hanya terjadi pada hal peristiwa tertentu,

### **Personalization**

*Personalization* adalah pola pikir mengenai siapa penyebab terjadinya suatu peristiwa yang dialaminya. *Personalization* terdiri dari dua, yaitu *Personalization Good*

(PsG) dan *Personalization Bad* (PsB). PsG individu berpikir mengenai siapa penyebab terjadinya peristiwa baik, sedangkan PsB individu berpikir tentang siapa penyebab terjadinya peristiwa buruk.

Pada peristiwa baik, individu yang optimis akan berpikir bahwa penyebab dari peristiwa baik adalah dirinya sendiri (*internal*). Sedangkan individu pesimis berpikir penyebab dari peristiwa baik yang dialaminya adalah karena lingkungan di luar dirinya (*external*). Seperti: orang lain, situasi, dan kondisi yang memungkinkan (*external*). Pada peristiwa buruk (*bad situation*), individu optimis akan berpikir bahwa penyebab dari peristiwa tersebut adalah lingkungan di luar dirinya (*external*), berbeda dengan individu pesimis akan berpikir bahwa keadaan tersebut disebabkan dirinya sendiri dan menyalahkan dirinya sendiri (*internal*). Jadi individu yang optimis pada dimensi ini akan berpikir bahwa keadaan baik yang dialaminya terjadi karena dirinya, sedangkan peristiwa buruk yang dialami bukan karena dirinya atau karena keadaan di luar dirinya.

Dari segi *Personalization*, siswa yang berpikir bahwa dirinya sendiri yang berperan terhadap munculnya keadaan baik, adalah siswa yang optimis. Dengan demikian siswa dapat mengarahkan, mengendalikan, dan mengatur tingkah lakunya dalam rangka mewujudkan harapan-harapannya. Siswa pesimis berpikir bahwa peristiwa buruk disebabkan oleh dirinya dan keadaan baik disebabkan oleh lingkungan. Jadi pola pikir siswa menentukan kecenderungan bertingkah laku dalam usahanya melakukan kegiatan belajar.

Siswa optimis berpikir bahwa penyebab dari peristiwa baik adalah dirinya, maka siswa menyadari bahwa dirinya sendiri yang dapat menyebabkan berhasil tidaknya kegiatan belajar yang ditempuhnya. Dengan demikian siswa bertanggung jawab terhadap peristiwa yang akan dihadapinya. Siswa yang optimis termotivasi untuk menghindari prestasi akademik yang buruk dan berusaha untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Sebaliknya siswa pesimis berpikir bahwa

peristiwa buruk yang dialaminya adalah akibat dari lingkungannya, maka siswa kurang mengahayati bahwa penyebab dari kegagalan atau keberhasilannya adalah dirinya sendiri. Akibatnya siswa kurang termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Jadi jika siswa berpikir bahwa peristiwa baik dalam hidupnya akan menetap, menyeluruh, dan berpikir bahwa dirinya berperan dalam keadaan baik tersebut, maka siswa tersebut memiliki optimisme.

### **Prestasi Akademik**

Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Tu'u, 2004). Menurut Kartono (1995) prestasi adalah hasil keahlian dalam kerja akademis yang dinilai oleh para pengajar melalui tes, ujian, dan ulangan yang dilakukan dalam satu semester. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang sudah diberikan serta dinilai oleh para pengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan). Sedangkan akademik adalah pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Faktor yang mempengaruhi prestasi akademik menurut Hawadi (2001) terdiri dari dua, yaitu faktor motivasi yang berasal dari luar diri anak baik dari lingkungan rumah, maupun dari lingkungan di luar rumah, dan faktor motivasi yang berasal dari dalam diri anak. Motivasi yang berasal dari luar diri anak, bukan keinginan atau kemauan dari anak sendiri, sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri anak adalah keinginan atau kemauan anak sendiri untuk belajar agar dapat mencapai prestasi yang tinggi. Djamarah (2002) menjelaskan

kuat lemahnya motivasi belajar siswa mempengaruhi keberhasilan belajar, motivasi belajar yang berasal dari dalam diri diusahakan dengan cara memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Tekad yang bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Tinggi rendahnya prestasi akademik menurut Kartono (dikutip oleh Tu'u, 2004) terdiri dari dari tujuh faktor, yaitu: (a) kecerdasan, (b) bakat, (c) minat dan perhatian, (d) motif, (e) cara belajar, (f) lingkungan keluarga, dan (g) sekolah.

Faktor pertama adalah faktor kecerdasan, dalam Macmillan Dictionary, kata *intelligence* (kecerdasan) diartikan sebagai *ability to learn from experience, to solve problem rationally, and to modify behavior with changes in environment, faculty of understanding and reasoning*. Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional untuk memahami, mengerti, memecahkan problem, termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalaman. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai dengan macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya. Nasution (dikutip oleh Djamarah, 2002) menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Dijelaskan dari IQ, sekitar 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes inteligensi. Berdasarkan informasi mengenai taraf kecerdasan dapat diperkirakan bahwa anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa banyak kesukaran, sedangkan anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan-bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar.

Faktor kedua adalah bakat, yaitu kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan genetik dari orang tua.

Bakat seorang siswa yang satu bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial dan ada siswa yang berbakat dalam ilmu pasti. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Siswa yang berbakat di bidang musik, mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik, mungkin lemah di bidang olah raga (Ahmadi & Supriyono, 1991).

Faktor ketiga adalah minat dan perhatian, minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah kemauan untuk mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Perhatian akan meningkatkan seorang siswa untuk menaruh minat pada satu pelajaran tertentu. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik pada prestasi belajar siswa. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Slameto (dikutip oleh Djamarah, 2002) mengatakan minat adalah suatu rasa suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Faktor keempat adalah motivasi, yaitu dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motivasi selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal belajar, kalau siswa mempunyai motivasi yang baik dan kuat, siswa akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigit tidak mau

menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dan sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar (Ahmadi & Supriyono, 1991). Menurut Christantie dan Hartanti (1997) mengatakan bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan pencapaian prestasi belajar merupakan tujuan yang akan dicapai. Dalam mencapai tujuan disadari atau tidak, perlu suatu tindakan. Penyebab dari tindakan itu adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Silvermann mengatakan bahwa antara motif berprestasi dengan prestasi belajar seorang anak di kelasnya terdapat hubungan yang positif. Semakin tinggi motif berprestasi anak, semakin tinggi pula prestasinya di kelas (dikutip oleh Christantie & Hartanti, 1997).

Faktor kelima adalah cara belajar, keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut: (1) berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar, (2) mempelajari kembali bahan yang telah diterima, (3) membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya, (4) mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

Faktor keenam adalah lingkungan keluarga, orang tua dan adik-kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Orang tua seharusnya mendorong, memberi semangat, membimbing, dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anaknya. Suasana keluarga yang ramai atau gaduh, tidak mungkin membuat anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga mengalami kesukaran untuk belajar.

Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, ada perselisihan di antara anggota keluarga, akan menyebabkan anak tidak tahan, dan akhirnya anak lebih sering keluar rumah bermain bersama teman-temannya, sehingga prestasi belajarnya turun (Ahmadi & Supriyono, 1991).

Faktor ketujuh adalah sekolah, yaitu lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin, dan ilmu pengetahuan. Bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin.

Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, ada hal-hal lain yang ikut mempengaruhi prestasi akademik, yaitu keadaan (Suryabrata, 1993 & Santrock, 2002), orang tua (Gunarsa & Gunarsa, 1995; Sarwono, 2001; Hawadi, 2001; & Santrock, 2002), dan emosi (Yusuf, 2002)

Menurut Suryabrata (1993) prestasi belajar siswa dapat juga dipengaruhi oleh: keadaan udara, suhu, sarana-sarana yang digunakan, serta lokasi tempat individu belajar. Kehadiran orang lain dalam proses belajar dapat mempengaruhi keadaan yang seharusnya, seperti keluar masuk kamar, mengeraskan suara radio, ada orang lain yang hilir mudik dihadapannya, dan kondisi fisik individu saat terjadi proses belajar akan mempengaruhi prestasi belajar secara tidak langsung karena individu tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Di samping itu Santrock (2002) prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh peraturan-peraturan dari sekolah yang menuntut siswa untuk belajar dan menghasilkan prestasi yang baik, lingkungan belajar menjadi dasar dalam mengembangkan siswa untuk berprestasi di bidang akademik.

Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh praktek pengasuhan anak penelitian deskriptif dari Gunarsa dan Gunarsa (1995) menemukan hasil 49,62%

orang tua menyerahkan masa depan kepada anak itu sendiri. Kemudian 25,33% orang tua memiliki harapan kepada anak-anak mereka berhasil dalam sekolah. Prestasi belajar siswa dipengaruhi juga oleh harapan orang tua Indonesia dalam penelitian Kagitcibasi (dikutip oleh Sarwono, 2001) diwakili oleh suku-suku Jawa dan Sunda yang menekankan agar anak selalu taat pada orang tua, agar anak menjadi orang seperti yang dicita-citakan oleh orang tua. Di antara yang dicita-citakan oleh orang tua adalah prestasi sekolah yang tinggi, tetapi mengharapkan prestasi sekolah yang tinggi dengan mendidik anak agar menuruti orang tua ternyata adalah tindakan yang kurang tepat, karena menurut penelitian Achir dan Din (dikutip oleh Sarwono, 2001) anak-anak berprestasi tinggi di sekolah mendapat latihan untuk mandiri dan mengurus dirinya sendiri pada usia awal (rata-rata mulai usia 1,6 tahun). Penelitian Ares dan Achter (dikutip oleh Hawadi, 2001) prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh ibu yang menekankan nilai rapor pada anaknya, motivasi yang berkembang mengarah pada faktor ekstrinsik, sedangkan ibu yang lebih mengutamakan anaknya bekerja dan melihat bahwa keberhasilan adalah suatu hasil dari usaha, maka motivasi yang berkembang mengarah pada faktor intrinsik. Menurut penelitian Stein dan Trenk (dikutip oleh Santrock, 2002), prestasi belajar siswa dapat juga dipengaruhi oleh pelatihan kemandirian oleh orang tua untuk meningkatkan prestasi anak-anak, tetapi penelitian yang lebih baru memperlihatkan untuk meningkatkan prestasi, orang tua perlu menetapkan standar prestasi yang tinggi dan memberi hadiah untuk prestasi anak-anak mereka.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk pada perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu mempengaruhi individu untuk berkonsentrasi dalam aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak



bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, individu mengalami kegagalan dalam belajar karena tidak dapat berkonsentrasi (Yusuf, 2002). Canon (dikutip oleh Yusuf, 2002) mengadakan penelitian dengan sinar *roentgen* terhadap seekor kucing yang baru selesai makan. Canon melihat bahwa perut besarnya aktif melakukan gerakan yang teratur untuk mencerna makanan, kemudian di bawa ke depannya seekor anjing yang besar dan buas atau galak. Pada saat itu, Canon melihat bahwa proses mencerna terhenti seketika, dan pembuluh darah di bagian lambung mengkerut, di samping itu tekanan darahnya bertambah dengan sangat tinggi, di tambah lagi dengan perubahan yang bermacam-macam pada kelenjarnya seperti bertambahnya keringat dan kekurangan air liur.

### **Penilaian Prestasi Akademik**

Penilaian prestasi akademik menurut Suryabrata (1998) dilakukan pada setiap akhir masa tertentu (yaitu di Sekolah Dasar tiap-tiap 4 bulan dan di Sekolah Lanjutan tiap 6 bulan sekali). Sekolah mengeluarkan rapor tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaian murid-murid yang menjadi tanggung jawabnya. Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu (4 atau 6 bulan) yang biasanya dirumuskan dalam bentuk angka dari nol sampai sepuluh. Syah (2003) mengemukakan angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6,0 sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60.

Masrun dan Martaniah (dikutip oleh Muryono, 2000) menyatakan bahwa informasi mengenai prestasi siswa dapat diperoleh melalui nilai rata-rata rapor siswa setelah melalui proses belajar mengajar selama satu catur wulan. Sedangkan Tu'u (2004) menyatakan hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku rapor

yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan kelas atau kelulusan.

Evaluasi menurut Syah (2003) adalah pengungkapan dan penilaian hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, karena penggunaan simbol angka untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi (pasti, terukur). Evaluasi formatif (ulangan harian) menurut Syah (2003) adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul, yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Sedangkan evaluasi sumatif (ulangan umum) menurut Syah (2003) adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

### **Siswa Sekolah Dasar**

#### **Pengertian Siswa Sekolah Dasar**

Siswa Sekolah Dasar disebut masa anak sekolah, yaitu dari usia 6 tahun sampai 12-13 tahun. Masa ini disebut masa anak usia Sekolah Dasar karena pada usia ini biasanya anak duduk di Sekolah Dasar, dengan ciri-ciri sebagai masa berkelompok dan sebagai masa intelektual (Munandar, 1992). Selain itu Munandar (1992) juga mengemukakan anak pada usia Sekolah Dasar merupakan masa bagi seorang anak untuk melakukan kegiatan berkumpul dengan teman sebaya dan pada usia ini peran dari teman sebaya sangat berpengaruh. Masa intelektual merupakan masa anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, karena pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar serta menganggap nilai rapor sebagai suatu ukuran yang tepat bagi prestasi belajar mereka.

Menurut Djamarah (2002) masa sekolah dasar adalah permulaan anak

memasuki lingkungan sekolah, anak mengenal sekolah sebagai tempat berkumpulnya anak-anak dari berbagai latar belakang kehidupan. Anak yang pada mulanya belum saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, menjadi saling mengenal dalam ruang lingkup pergaulan yang terbatas.

### **Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Menurut Nasution (dikutip oleh Djamarah, 2002) masa usia sekolah dasar sebagai masa yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan dimulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai masa sekolah, karena anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Mengingat bahwa lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas, yaitu sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya. Sekolah memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan belajar pada anak (Kartono, 1995).

### **Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah**

Menurut Yusuf (2002) tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah identik dengan tugas-tugas perkembangan konkret operasional (7-11 tahun) perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan intelektual, dan perkembangan motorik.

Faktor pertama adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam bentuk tulisan,

lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar merupakan masa mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Menurut Syamsuddin dan Syaodih (dikutip oleh Yusuf, 2002) pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, ataupun kegemaran membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan atau pertualangan, riwayat para pahlawan).

Faktor kedua adalah faktor emosi. Anak usia sekolah dasar mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar kurang diterima masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan, sehingga kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh pada anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Sebaliknya, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya labil dan kurang kontrol (seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap negatif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung labil. Emosi-emosi yang dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah rasa marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

Aspek ketiga adalah perkembangan intelektual, pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sekolah dapat bereaksi terhadap rangsangan intelektual, atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung). Masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-

angan (berkhayal), sedangkan pada usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget (dikutip oleh Yusuf, 2002) menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata). Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu, anak juga diberikan pengetahuan tentang manusia, hewan, dan lingkungan alam sekitar. Untuk mengembangkan daya pikirnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilainya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi dilingkungannya (Yusuf, 2002).

Faktor keempat adalah faktor perkembangan motorik, yaitu seiring dengan perkembangan fisiknya yang mulai matang, maka anak sudah dapat berkoordinasi dengan baik. Gerakan anak sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya, masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Perkembangan motorik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik, masa usia sekolah dasar ini perkembangan motorik umumnya dapat dicapai, karena anak sudah siap menerima pelajaran keterampilan.

### Metode Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *convenience sampling*. Dalam teknik ini penentuan jumlah sampel tidak melalui perhitungan proporsi populasi, dengan menetapkan jumlah atau ukuran sampel sesuai dengan data kontrol. *Convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan subjek yang mudah dalam memberikan respon penelitian.

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara optimisme dan prestasi akademik pada siswa-siswi kelas VI sekolah dasar X di Cirebon. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu: variabel optimisme dan variabel prestasi akademik.

Variabel optimisme didefinisikan sebagai sikap positif terhadap suatu keadaan peristiwa baik maupun keadaan atau peristiwa buruk. Variabel ini dijabarkan ke dalam tiga dimensi, yaitu: *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*. Sedangkan prestasi akademik merupakan hasil belajar yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil dari belajar, selama satu semester.

### Reliabilitas Alat Ukur Optimisme

Pengujian reliabilitas alat ukur optimisme dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Koefisien realibilitas *Alpha Cronbach* pada dasarnya merefleksikan homogenitas butir pernyataan (Suryabrata, 2000). Perhitungan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages For Social Sciences*) versi 12.00.

Dari hasil pengujian reliabilitas alat ukur optimisme, butir yang dianggap baik akan digunakan, sementara butir yang tidak baik akan dibuang. Korelasi skor butir dan skor total yang digunakan memiliki korelasi minimal 0,2. Jadi item yang akan digunakan adalah item yang memiliki kondisi dengan skor total minimal 0,2.

Sebelum pengujian reliabilitas alat ukur optimisme (dimensi *Permanence Bad*), jumlah butir alat ukur pada dimensi ini adalah 8 butir. Setelah dilakukan analisis butir, dengan membuang butir yang memiliki korelasi di bawah 0,2, jumlah butir menjadi 7 butir. Sebelum dilaksanakan analisis item pada alat ukur optimisme (sub dimensi *Permanence Bad*), koefisien reliabilitas sub dimensi tersebut adalah 0,69 setelah dilakukan analisis item

dengan membuang 1 item, maka koefisien reliabilitas sub dimensi *Permanence Bad* menjadi 0,71 butir.

Sebelum pengujian reliabilitas alat ukur optimisme (dimensi *Permanence Good*), jumlah butir alat ukur pada dimensi ini adalah 7 butir. Setelah dilakukan analisis butir, dengan membuang butir yang memiliki korelasi di bawah 0,2, jumlah butir menjadi 6 butir. Sebelum dilaksanakan analisis item pada alat ukur optimisme (sub dimensi *Permanence Good*), koefisien reliabilitas sub dimensi tersebut adalah 0,79 setelah dilakukan analisis item dengan membuang 1 item, maka koefisien reliabilitas sub dimensi *Permanence Good* menjadi 0,82 butir.

Sebelum pengujian reliabilitas alat ukur optimisme (dimensi *Pervasiveness Bad*), jumlah butir alat ukur pada dimensi ini adalah 8 butir. Setelah dilakukan analisis butir, dengan membuang butir yang memiliki korelasi di bawah 0,2, jumlah butir menjadi 5 butir. Sebelum dilaksanakan analisis item pada alat ukur optimisme (sub dimensi *Pervasiveness Bad*), koefisien reliabilitas sub dimensi tersebut adalah 0,43 setelah dilakukan analisis item dengan membuang 3 item, maka koefisien reliabilitas sub dimensi *Pervasiveness Bad* menjadi 0,62 butir.

Sebelum pengujian reliabilitas alat ukur optimisme (dimensi *Pervasiveness Good*), jumlah butir alat ukur pada dimensi ini adalah 7 butir. Setelah dilakukan analisis butir, dengan membuang butir yang memiliki korelasi di bawah 0,2, jumlah butir menjadi 7 butir. Sebelum dilaksanakan analisis item pada alat ukur optimisme (sub dimensi *Pervasiveness Good*), koefisien reliabilitas sub dimensi tersebut adalah 0,69 setelah dilakukan analisis item karena tidak ada item yang ada dibuang, maka koefisien reliabilitas untuk sub dimensi ini adalah sama.

Sebelum pengujian reliabilitas alat ukur optimisme (dimensi *Personalization Bad*), jumlah butir alat ukur pada dimensi ini adalah 8 butir. Setelah dilakukan analisis butir, dengan membuang butir yang memiliki korelasi di bawah 0,2, jumlah butir menjadi 5 butir. Sebelum dilaksanakan analisis item pada alat ukur

optimisme (sub dimensi *Personalization Bad*), koefisien reliabilitas sub dimensi tersebut adalah 0,43 setelah dilakukan analisis item dengan membuang 3 item, maka koefisien reliabilitas sub dimensi *Personalization Bad* menjadi 0,48 butir.

Sebelum pengujian reliabilitas alat ukur optimisme (dimensi *Personalization Good*), jumlah butir alat ukur pada dimensi ini adalah 7 butir. Setelah dilakukan analisis butir, dengan membuang butir yang memiliki korelasi di bawah 0,2, jumlah butir menjadi 5 butir. Sebelum dilaksanakan analisis item pada alat ukur optimisme (sub dimensi *Personalization Good*), koefisien reliabilitas sub dimensi tersebut adalah 0,68 setelah dilakukan analisis item dengan membuang 2 item, maka koefisien reliabilitas sub dimensi *Personalization Good* menjadi 0,79 butir.

### **Pengukuran Variabel Prestasi Akademik**

Pengukuran prestasi akademik dilakukan berdasarkan total skor nilai rapor semester satu, nilai pelajaran Bahasa Inggris dan nilai pelajaran Matematika. Nilai mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris diambil dengan alasan bahwa matematika dan bahasa inggris merupakan mata pelajaran yang penting dalam proses belajar pendidikan dasar. Menurut Christana Untari (dalam wawancara dengan guru Bahasa Inggris sekolah dasar X) pelajaran yang penting di sekolah dasar adalah matematika dan bahasa Inggris. Pelajaran matematika penting karena matematika merupakan dasar dari pelajaran berhitung yang bersifat konkret hingga abstrak. Bahasa Inggris penting karena merupakan bahasa pengantar internasional di hampir semua negara. Loughin dan Lewis (dikutip oleh Yoenanto, 2001) mengatakan bahwa matematika masih dianggap pelajaran yang terpenting di sekolah, sebab merupakan kemampuan dasar yang diajarkan di sekolah dasar selama bertahun-tahun, sehingga di tingkat Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama siswa sudah mampu melakukan perhitungan dasar.

## Reliabilitas Alat Ukur Prestasi Akademik

Realibilitas skor matematika dan skor bahasa inggris seharusnya diuji dengan cara atau metode *internal consistency* (kesesuaian butir dengan total skor) atau *tes retest* (menguji kesesuaian skor matematika saat diukur (satu kali, dua kali, tiga kali, dan seterusnya).

Namun karena keterbatasan peneliti, maka peneliti melakukan uji realibilitas dengan cara mengkorelasikan skor matematika dan bahasa inggris dengan skor total nilai rapor. Diharapkan dengan metode ini peneliti dapat mengungkapkan konsistensi atau realibilitas skor matematika dan skor bahasa inggris dengan skor prestasi akademik mata pelajaran lainnya (total nilai rapor).

Dalam penelitian ini realibilitas alat ukur prestasi akademik (matematika) dilakukan dengan mengkorelasikan nilai matematika dengan skor total nilai rapor dari hasil pengujian didapatkan bahwa koefisien korelasi nilai matematika dengan skor total nilai rapor adalah 0,762. Sedangkan dalam penelitian ini realibilitas alat ukur prestasi akademik (bahasa inggris) dilakukan dengan mengkorelasikan nilai bahasa inggris dengan skor total nilai rapor. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa koefisien korelasi nilai bahasa inggris dengan skor total nilai rapor adalah 0,723.

## Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan pada 38 subjek penelitian siswa sekolah dasar X yang berusia 11-13 tahun. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Pearson Product Moment* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages For Social Sciences*) versi 12.00. Berdasarkan pengolahan data, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Dari hasil pengukuran didapatkan nilai minimal 0 dan maksimal 7 dan nilai rata-rata 3,71 ( $s=1,94$ ). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur Optimisme (sub dimensi *Permanence Bad*) yaitu 3,5 (7 item, skala 0 sampai 1), maka nilai rata-rata sub dimensi *Permanence Bad* subjek

cenderung tinggi. Artinya subjek memandang peristiwa buruk bersifat tidak menetap (optimis).

Dari hasil pengukuran didapatkan nilai minimal 0 dan maksimal 6 dan nilai rata-rata 3,79 ( $s=2,00$ ). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur Optimisme (sub dimensi *Permanence Good*) yaitu 3,0 (6 item, skala 0 sampai 1), maka nilai rata-rata sub dimensi *Permanence Good* subjek cenderung tinggi. Artinya subjek memandang peristiwa baik bersifat tidak menetap (optimis).

Dari hasil pengukuran didapatkan nilai minimal 0 dan maksimal 5 dan nilai rata-rata 2,66 ( $s=1,56$ ). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur Optimisme (sub dimensi *Pervasiveness Bad*) yaitu 2,5 (5 item, skala 0 sampai 1), maka nilai rata-rata sub dimensi *Pervasiveness Bad* subjek cenderung tinggi. Artinya subjek memandang peristiwa buruk bersifat tidak pada seluruh mata pelajaran atau peristiwa (optimis).

Dari hasil pengukuran didapatkan nilai minimal 0 dan maksimal 7 dan nilai rata-rata 3,71 ( $s=2,03$ ). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur Optimisme (sub dimensi *Pervasiveness Good*) yaitu 3,5 (7 item, skala 0 sampai 1), maka nilai rata-rata sub dimensi *Pervasiveness Good* subjek cenderung tinggi. Artinya subjek memandang peristiwa baik bersifat pada hampir seluruh mata pelajaran atau peristiwa (optimis).

Dari hasil pengukuran didapatkan nilai minimal 0 dan maksimal 4 dan nilai rata-rata 1,74 ( $s=1,06$ ). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur Optimisme (sub dimensi *Personalization Bad*) yaitu 2,5 (5 item, skala 0 sampai 1), maka nilai rata-rata sub dimensi *Personalization Bad* subjek cenderung rendah. Artinya subjek memandang peristiwa buruk terjadi karena dirinya (cenderung pesimis).

Dari hasil pengukuran didapatkan nilai minimal 0 dan maksimal 5 dan nilai rata-rata 2,58 ( $s=1,73$ ). Dengan mengacu pada titik tengah alat ukur Optimisme (sub dimensi *Personalization Good*) yaitu 2,5 (5 item, skala 0 sampai 1), maka nilai rata-rata sub dimensi *Personalization Good* subjek cenderung tinggi. Artinya subjek

memandang peristiwa baik karena dirinya (optimis).

Prestasi akademik pada nilai mata pelajaran Bahasa Inggris subek memperoleh nilai 6,00 dan maksimal 9,00 dengan rata-rata 6,74 ( $s=1,08$ ). Pada prestasi akademik nilai pelajaran Matematika subjek memperoleh nilai minimal 4,50 dan maksimal 7,00 dengan rata-rata 5,78 ( $s=1,29$ ). Mengacu pada nilai tengah pelajaran di Sekolah Dasar X yaitu 5, maka kedua nilai rata-rata tersebut cenderung tinggi. Untuk nilai rapor, nilai minimal adalah 73,50 dan maksimal 101,00 dengan rata-rata 81,39 ( $s=6,83$ ).

### **Pengujian Hipotesis Hubungan Antara Optimisme Dan Prestasi Akademik Pada Anak Sekolah Dasar**

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor total instrumen ukur Optimisme (dalam bentuk *T-Score*) dengan skor total instrumen ukur Prestasi Akademik (skor Bahasa Inggris, skor Matematika, dan nilai rapor). Kedua skor tersebut diperoleh dari hasil pengolahan kuesioner pada 38 subjek penelitian.

Dari hasil korelasi skor optimisme dan prestasi akademik, diperoleh nilai korelasi sebesar  $r_{xy}(36) = 0,145$ ,  $p > 0,05$ . Berdasarkan nilai korelasi tersebut, diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara optimisme dan prestasi akademik (nilai rapor) pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa optimisme, tidak berhubungan dengan prestasi akademik (nilai rapor).

Dari hasil pengolahan skor optimisme dan prestasi akademik (nilai mata pelajaran matematika), diperoleh nilai korelasi sebesar  $r_{xy1}(36) = 0,039$ ,  $p > 0,05$ . Berdasarkan nilai korelasi tersebut, diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara optimisme dan prestasi akademik (nilai mata pelajaran matematika) pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut dapat diinterpretasikan semakin tinggi optimisme, maka belum tentu semakin tinggi nilai mata pelajaran Matematika.

Dari hasil pengolahan skor optimisme dan prestasi akademik (nilai mata pelajaran bahasa inggris), diperoleh nilai korelasi sebesar  $r_{xy2}(36) = 0,052$ ,  $p > 0,05$ . Berdasarkan nilai korelasi tersebut, diketahui bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara optimisme dan prestasi akademik (nilai mata pelajaran Bahasa Inggris) pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut dapat diinterpretasikan semakin tinggi optimisme, maka belum tentu semakin tinggi nilai mata pelajaran Bahasa Inggris.

### **Pembahasan**

Tidak adanya hubungan antara optimisme dan prestasi akademik dapat diinterpretasikan bahwa semakin individu optimis, maka belum tentu semakin baik atau semakin buruk prestasi belajarnya. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa asumsi, antara lain bahwa ada fakta-fakta lain yang lebih berhubungan dengan prestasi akademik dibandingkan dengan faktor optimisme yang dimiliki siswa. Faktor-faktor lain tersebut akan dijelaskan pada alinea-alinea selanjutnya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi prestasi akademik adalah lingkungan belajar, menurut Suryabrata (1993) prestasi belajar siswa dapat juga dipengaruhi oleh: keadaan udara, suhu, sarana-sarana yang digunakan, serta lokasi tempat individu belajar. Kehadiran orang lain dalam proses belajar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar yang sedang dilakukan siswa, seperti keluar masuk kamar, mengeraskan suara radio, ada orang lain yang hilir mudik dihadapannya, atau kondisi fisik individu pada saat proses belajar tersebut berlangsung. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar karena individu tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Di samping itu Santrock (2002) mengemukakan selain peraturan-peraturan dari sekolah yang menuntut siswa untuk belajar dan menghasilkan suatu prestasi yang baik, lingkungan belajar menjadi suatu acuan dalam mengembangkan siswa untuk berprestasi di bidang akademik, misalnya keadaan dan situasi rumah yang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar.

Faktor yang kedua adalah faktor emosi, adalah faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar individu tersebut akan mengalami kegagalan dalam belajarnya (Yusuf, 2002).

Faktor ketiga adalah faktor komitmen. Optimisme saja tidak cukup untuk mencapai prestasi yang baik, disamping optimisme individu harus disertai dengan komitmen untuk belajar dan teliti. Seperti yang disampaikan oleh guru matematika dan bahasa Inggris kepada peneliti bahwa siswa-siswi setelah mengerjakan ulangan mereka tidak memeriksa ulang apa yang sudah dikerjakannya, tetapi mereka lebih senang berbicara dengan teman yang sudah selesai mengerjakan ulangan. Pada saat guru memeriksa hasil ulangan ternyata siswa-siswi memberi jawaban yang kurang lengkap, sehingga mengurangi nilai yang seharusnya mereka peroleh. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa optimisme tidak dapat berdiri sendiri untuk mengukur prestasi akademik yang baik, tetapi optimisme hanya sebagai prasyarat supaya individu tidak cepat putus asa untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Untuk mencapai prestasi yang baik individu harus disertai dengan komitmen untuk belajar (Papalia, 2001).

### **Kesimpulan**

Dari hasil pengujian korelasi antara skor total Optimisme dan Prestasi Akademik, maka diperoleh nilai korelasi 0,145,  $p > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara

Optimisme dan Prestasi Akademik pada siswa kelas VI Sekolah Dasar X di Cirebon.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, A., & Supriyono, W, "Psikologi belajar", Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Brown, J. D., & Marshall, M. A, "Great expectation optimism and pessimism in achievement setting", *American Psychological Association*. (Chang, E. C, Ed.). 11, 2001.
- Christantie, J. I., & Hartanti, "Hubungan antara persepsi terhadap jurusan A-1, A-2, A-3 dan motif berprestasi dengan prestasi belajar", *Anima Indonesian psychological Journal*. 12 (47) 251, 254, 1997.
- Corsini, R. J, "The dictionary of psychology", Brunner-Routledge, New York, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus besar bahasa Indonesia", Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Djamarah, S. B, "Psikologi belajar", Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Gillham, J. E., Reivich, K. J., & Shatte, A. J, "Building optimism and preventing depressive symptoms in children", *American Psychological Association*. (Chang, E. C, Ed.). 14, 2001.
- Gunarsa, S. D, "Dasar dan teori perkembangan anak", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D, "Psikologi perkembangan anak dan remaja", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- Hurlock, E. B, "Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan", (edisi ke-5).

- (Istiwidayanti & Soedjarwo, penerj.), Erlangga, Jakarta, 1994.
- Hawadi, R. A. "Psikologi perkembangan anak", Grasindo, Jakarta, 2001.
- Kartono, K. "Psikologi anak: psikologi perkembangan", Mandar Maju, Bandung, 1995.
- Masidjo, I. "Penilaian pencapaian hasil belajar siswa di sekolah", Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. "Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.
- Munandar, S. C. U. "Mengembangkan bakat dan kreatifitas anak sekolah", PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1992.
- Muryono, "Pengaruh persepsi siswa tentang tugas guru terhadap prestasi belajar bidang studi matematika", *Anima Indonesian psychological Journal*. 15 (3) 249, 2000.
- Nawangsari, N. A. F. "Pengaruh self-efficacy dan expectancy-value terhadap kecemasan menghadapi pelajaran matematika", *Insan media psikologi*. 3 (2) 76, 2001.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. "Human development", (8<sup>th</sup> ed.), Mc Graw-Hill, Boston, 2001.
- Purwanto, N. "Ilmu pendidikan: Teoritis dan praktis", Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Sarwono, S. W. "Psikologi remaja", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Santrock, J. W. "Life-span development: Perkembangan masa hidup", (Sinaga & Sumiharti, edit.). (edisi ke-5), Erlangga, Jakarta, 2002.
- Seligman, M. E. P., Reivich, J., Cox, L. J., & Gillham, J. "The optimistic child", Houghton Mifflin Company, Boston, 1995.
- Seligman, M. E. P. "Learned optimism", Pocket Books, New York, 1990.
- Setiawan, J. L & Tjahjono, E. "Hubungan antara harapan orang tua akan prestasi anak dengan motif berprestasi: Penelitian pada siswa-siswi kelas 5 sekolah dasar desa gubung kecamatan sampang dan aengsareh kecamatan torjun kabupaten sampang madura", *Anima Indonesian psychological Journal*. 12 (46) 130, 1997.
- Shapiro, L. E. "Mengajarkan emotional intelligence", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998.
- Soemanto, W. "Psikologi pendidikan: Landasan kerja pemimpin pendidikan", PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Sulaeman, D. "Psikologi remaja: Dimensi-dimensi perkembangan", Mandar Maju, Bandung, 1995.
- Suryabrata, S. "Psikologi pendidikan", PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Syah, M. "Psikologi belajar", PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Tanaya, R. H., Hartanti., & Kartika, A. "Perbedaan prestasi belajar matematika antara metode kompetisi peringkat kelas dan metode kompetisi alternatif", *Anima Indonesian psychological Journal*. 14 (55) 262, 1999.
- Tjundjing, S. "Hubungan antara IQ, EQ, dan AQ dengan prestasi studi pada siswa smu", *Anima Indonesian psychological Journal*. 17 (1) 71, 74, 2001.



Tu'u, T, "Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa", Grasindo, Jakarta, 2004.

Yoenanto, N. H, "Kecemasan siswa pada bidang matematika di sekolah lanjutan tingkat pertama di surabaya", *Media psikologi insan*. 3 (1) 42, 2001.

Yusuf, S, "Psikologi perkembangan anak dan remaja", PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.